



Sinergi Tujuan, Kurikulum, dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Digital Society 5.0

Hostine Karundeng

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Royke Lengkoan

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Abstract

The social transformation marked by the emergence of Digital Society 5.0 has fundamentally reshaped the ways people learn, relate, and construct meaning in everyday life. Within this context, Christian Religious Education (CRE) faces significant challenges, particularly the fragmentation between the theological aims of faith formation, curriculum structures, and instructional practices, as well as the tendency to reduce faith education to technologically driven technical activities. This article examines the integration of educational goals, curriculum design, and instructional practices in Christian Religious Education as a form of effective faith-based ministry in the era of Digital Society 5.0. Employing a qualitative-descriptive approach, this study draws on theological education literature, Christian pedagogy, virtue ethics, biblical reflection, and contextual data from international research reports. The findings indicate that innovation in Christian Religious Education is not primarily determined by technological sophistication, but by the systemic integration of theological purposes, formative curricula, and Christ-centered, relational, and contextually grounded instructional practices. The article argues that the integration of core components in Christian Religious Education constitutes a foundational framework for transformative faith-based ministry within contemporary digital society.

Keywords: Christian Religious Education, Components of CRE, Christian Curriculum, Digital Society 5.0, Educational Innovation in Ministry.

Abstrak

Transformasi sosial yang ditandai oleh hadirnya Digital Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara manusia belajar, berelasi, dan membangun makna hidup. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan serius berupa fragmentasi antara tujuan pendidikan iman, struktur kurikulum, dan praktik pembelajaran, serta kecenderungan reduksi pendidikan iman menjadi aktivitas teknis berbasis teknologi. Artikel ini bertujuan mengkaji sinergi antara tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai bentuk inovasi pelayanan iman yang efektif di era Digital Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologi pendidikan, pedagogi Kristen, etika kebajikan, dan pendalaman biblika, serta didukung oleh data kontekstual dari laporan riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pelayanan PAK tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh integrasi sistemik antara tujuan teologis,

kurikulum formatif, dan praktik pembelajaran yang kristosentris, relasional, dan kontekstual. Artikel ini menegaskan bahwa sinergi komponen Pendidikan Agama Kristen merupakan fondasi utama pelayanan iman yang transformatif dalam masyarakat digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Komponen PAK, Kurikulum Kristen, Digital Society 5.0, Inovasi Pelayanan.

PENDAHULUAN

Digital Society 5.0 menandai fase baru relasi antara manusia dan teknologi, di mana inovasi digital tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat bantu, tetapi membentuk struktur sosial, cara berpikir, dan orientasi nilai manusia. Dalam dunia pendidikan, perkembangan ini mendorong penekanan pada efisiensi, keterampilan digital, dan capaian terukur. Namun, UNESCO mengingatkan bahwa orientasi pendidikan yang terlalu teknokratis berisiko mengabaikan dimensi etis dan kemanusiaan yang esensial dalam pembentukan peserta didik.¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan tersebut semakin kompleks. PAK tidak hanya berhadapan dengan perubahan media pembelajaran, tetapi juga dengan perubahan cara peserta didik membangun identitas, iman, dan makna hidup. Banyak praktik PAK menunjukkan adanya ketegangan antara tujuan teologis pendidikan iman, kurikulum yang digunakan, dan praktik pembelajaran yang dijalankan. Ketidaksinergisan ini menyebabkan pendidikan iman cenderung bersifat informatif, tetapi tidak formatif.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa inovasi pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang efektif di era Digital Society 5.0 hanya dapat terwujud melalui sinergi yang utuh antara tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Inovasi PAK, dengan demikian, harus dipahami sebagai proses teologis-pedagogis, bukan sekadar adaptasi teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data utama meliputi literatur teologi pendidikan, pedagogi Kristen kontemporer, kajian kurikulum, etika kebajikan, serta teks biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk memperkuat konteks analisis, penelitian ini juga memanfaatkan laporan riset internasional terkait pendidikan dan transformasi digital.² Analisis dilakukan secara konseptual dan sintesis teologis untuk merumuskan kerangka integratif sinergi komponen Pendidikan Agama Kristen dalam Digital Society 5.0.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sistem Pelayanan Iman

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya bukan sekadar mata pelajaran, bukan pula sekadar aktivitas akademik, melainkan praksis pelayanan iman yang berakar pada inisiatif Allah sendiri. Penegasan ini penting karena secara konseptual menempatkan PAK

¹ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together* (Paris: UNESCO, 2021).

² World Economic Forum, *Education 4.0: Shaping the Future of Learning* (Geneva: WEF, 2020).

dalam ranah teologis sebelum pedagogis. Dengan kata lain, PAK tidak pertama-tama ditentukan oleh kebutuhan institusional, tuntutan kurikulum nasional, atau perkembangan metodologi pendidikan, melainkan oleh karya Allah yang menyatakan diri-Nya dan membentuk umat-Nya sepanjang sejarah keselamatan. Dalam kesaksian Alkitab, Allah tampil secara konsisten sebagai Pendidik umat-Nya—Allah yang mengajar, menegur, membimbing, dan membentuk manusia melalui wahyu serta relasi perjanjian.³

Gramatikal teologis ini menegaskan bahwa subjek utama Pendidikan Agama Kristen bukanlah pendidik, lembaga, atau bahkan peserta didik, melainkan Allah sendiri. Manusia—baik pendidik maupun peserta didik—berada pada posisi responsif terhadap inisiatif ilahi tersebut. Oleh karena itu, PAK tidak lahir dari kebutuhan pedagogis yang bersifat pragmatis atau instrumental, melainkan dari mandat teologis yang melekat pada *missio Dei*. Pendidikan iman merupakan bagian integral dari karya Allah yang memanggil, membentuk, dan mengutus umat-Nya untuk hidup setia di tengah dunia.

Sebagai pelayanan iman, Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang melampaui transmisi pengetahuan religius. PAK bertujuan membentuk manusia yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dunia ciptaan. Relasi yang benar ini bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan kultural. Dengan demikian, PAK tidak dapat direduksi menjadi proses kognitif semata, tetapi harus dipahami sebagai proses formasi hidup yang menyentuh seluruh keberadaan manusia.

Wright menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen selalu terkait erat dengan panggilan hidup umat Allah untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks nyata kehidupan.⁴ Penegasan ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman tidak bersifat ahistoris atau terpisah dari realitas sosial, melainkan berakar pada kehidupan konkret umat Allah di tengah dunia. Dengan kata lain, iman yang dibentuk melalui PAK diarahkan untuk dihidupi dan diwujudkan dalam praksis kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipahami secara konseptual.

Penekanan ini memiliki implikasi gramatikal yang penting: Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai *sistem* pelayanan iman, bukan sebagai unit pembelajaran yang berdiri sendiri. Sebagai sistem, PAK melibatkan berbagai komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tujuan pendidikan iman memberikan arah normatif; kurikulum menyediakan kerangka formatif; pendidik berfungsi sebagai mediator dan teladan iman; peserta didik merupakan subjek formasi yang aktif; dan konteks sosial menjadi ruang konkret di mana iman diuji dan dihidupi.

Ketika salah satu komponen ini dipisahkan atau diperlakukan secara terpisah, Pendidikan Agama Kristen berisiko kehilangan integritas teologisnya. Misalnya, tujuan yang teologis tetapi tidak diterjemahkan ke dalam kurikulum yang formatif akan

³ Ulangan 6:5–9; Mazmur 78:1–7. (TB LAI, 1974)

⁴ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

menghasilkan pendidikan iman yang idealistik namun tidak operasional. Sebaliknya, praktik pembelajaran yang inovatif secara metodologis tetapi terlepas dari tujuan teologis akan menghasilkan pendidikan yang menarik secara pedagogis, tetapi miskin daya transformasi iman.

Dengan demikian, memahami Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis pelayanan iman menuntut pendekatan yang integratif dan reflektif. PAK tidak dapat disusun semata-mata berdasarkan pertimbangan efisiensi, relevansi teknologis, atau tuntutan administratif. Setiap keputusan pedagogis—baik dalam perumusan tujuan, penyusunan kurikulum, maupun praktik pembelajaran—harus diuji berdasarkan kesetiaannya pada mandat teologis PAK sebagai bagian dari *missio Dei*. Hanya dengan cara inilah Pendidikan Agama Kristen dapat menjalankan fungsinya sebagai pelayanan iman yang membentuk manusia beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam dunia yang terus berubah.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Digital Society 5.0

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bersifat teologis dan teleologis, yakni diarahkan pada pembentukan manusia yang mengenal Allah secara relasional, hidup setia di hadapan-Nya, serta bertanggung jawab secara etis dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuan ini menegaskan bahwa PAK tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan religius, melainkan membentuk orientasi hidup yang berakar pada iman Kristen. Pendidikan iman, dengan demikian, selalu berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang makna hidup, arah keberadaan manusia, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama.

Dalam konteks Digital Society 5.0, tujuan PAK tersebut menjadi semakin relevan sekaligus menantang. Peserta didik hidup dalam arus informasi yang cepat, budaya instan, dan paparan nilai yang beragam serta sering kali kontradiktif. Lingkungan digital membentuk cara berpikir yang fragmentaris, dangkal, dan berorientasi pada kepuasan jangka pendek. Hartmut Rosa menunjukkan bahwa percepatan sosial yang menjadi ciri masyarakat modern dan digital berimplikasi pada krisis makna, keterasingan eksistensial, serta kedangkalan refleksi hidup manusia.⁵ Dalam situasi ini, peserta didik berisiko kehilangan kemampuan untuk berhenti, merefleksikan hidup, dan menilai secara mendalam apa yang sungguh bernilai.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat direduksi menjadi pencapaian kognitif, penguasaan konsep teologis, atau literasi digital semata. Meskipun kemampuan kognitif dan literasi teknologi penting, keduanya bukan tujuan akhir pendidikan iman. Tujuan utama PAK adalah formasi iman dan karakter, yakni pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan nilai-nilai Injil.

⁵ Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity* (New York: Columbia University Press, 2013).

Formasi ini mencakup pembentukan kepekaan rohani, kedewasaan moral, serta integritas hidup yang konsisten di tengah kompleksitas dunia digital.

Salah satu aspek penting dari tujuan PAK dalam konteks ini adalah pengembangan kemampuan *discernment* etis. *Discernment* bukan sekadar kemampuan membedakan benar dan salah secara normatif, melainkan kapasitas rohani dan moral untuk menilai situasi hidup secara bijaksana dalam terang iman Kristen. Dalam dunia digital yang sarat ambiguitas nilai, kemampuan *discernment* menolong peserta didik untuk tidak sekadar bereaksi secara impulsif, tetapi mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan setia pada panggilan iman.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Kristen harus berfungsi sebagai dasar normatif dalam perancangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang tidak berakar pada tujuan formasi iman dan karakter berisiko kehilangan arah teologisnya. Sebaliknya, ketika tujuan PAK dipahami secara teologis dan teleologis, pendidikan iman dapat menjadi ruang formasi yang menolong peserta didik membangun iman yang reflektif, karakter yang tangguh, dan tanggung jawab etis yang relevan dalam Digital Society 5.0.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai Kerangka Formatif

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipahami secara sempit sebagai daftar materi ajar atau dokumen administratif yang mengatur proses pembelajaran. Dalam perspektif teologi pendidikan, kurikulum merupakan kerangka formasi iman yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk cara berpikir, bersikap, dan hidup peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAK mencakup dimensi eksplisit, implisit, dan tersembunyi yang secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar peserta didik dalam keseluruhan ekosistem pendidikan iman.

Dimensi eksplisit kurikulum PAK mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, struktur tema, dan capaian pembelajaran yang dirumuskan secara formal. Dimensi ini sering kali menjadi fokus utama dalam perencanaan pendidikan, karena mudah diukur dan dievaluasi. Namun, pembentukan iman dan karakter tidak hanya terjadi melalui apa yang diajarkan secara eksplisit, melainkan juga melalui cara pengajaran berlangsung, relasi yang terbangun, serta nilai-nilai yang dihidupi dalam proses pembelajaran.

Dimensi implisit kurikulum merujuk pada nilai, sikap, dan asumsi yang disampaikan secara tidak langsung melalui interaksi pedagogis, metode pembelajaran, dan budaya kelas. Cara guru merespons pertanyaan peserta didik, bagaimana perbedaan pendapat dikelola, serta bagaimana kegagalan dan keberhasilan diperlakukan, semuanya membentuk pemahaman peserta didik tentang iman dan kehidupan Kristen. Sementara itu, dimensi tersembunyi kurikulum berkaitan dengan struktur kekuasaan, pola relasi, dan praktik institusional yang secara implisit membentuk orientasi hidup peserta didik, sering kali tanpa disadari oleh pendidik maupun lembaga.

Dalam kerangka ini, kurikulum PAK tidak bersifat netral. Ia selalu mengandung visi antropologis dan teologis tertentu tentang manusia, kebenaran, dan tujuan hidup. Astley menegaskan bahwa kurikulum Kristen harus mengintegrasikan refleksi teologis dengan pengalaman hidup konkret, sehingga pendidikan iman tidak terlepas dari realitas eksistensial peserta didik.⁶ Tanpa integrasi ini, kurikulum berisiko menjadi abstrak, normatif secara verbal, tetapi miskin daya formatif.

Dalam konteks Digital Society 5.0, tantangan kurikulum PAK semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam ruang digital yang membentuk cara mereka mengakses informasi, membangun identitas, dan menilai kebenaran. Kurikulum PAK yang hanya menekankan konten teologis tanpa mengaitkannya dengan pengalaman digital peserta didik berisiko kehilangan relevansi dan daya transformasi. Pendidikan iman dapat terasa terpisah dari kehidupan nyata, sehingga iman dipahami sebagai sesuatu yang bersifat privat dan tidak terkait dengan dunia digital yang dijalani setiap hari.

Oleh karena itu, kurikulum PAK perlu dirancang secara integratif dan formatif. Integratif berarti menghubungkan teks Alkitab, refleksi iman, pengalaman digital peserta didik, serta praksis hidup Kristen dalam satu kesatuan pedagogis. Formatif berarti kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi pada pembentukan orientasi hidup dan karakter Kristiani. Kurikulum yang formatif menolong peserta didik belajar menafsirkan pengalaman digital mereka dalam terang iman, serta menghidupi nilai-nilai Injil secara konkret di tengah budaya digital.

Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Praktik pembelajaran merupakan ruang aktualisasi dari tujuan dan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Di sinilah visi teologis dan desain kurikulum diuji dalam pengalaman belajar konkret. Dalam konteks era digital, praktik pembelajaran PAK tidak dapat berhenti pada distribusi materi daring, penggunaan platform pembelajaran, atau variasi media interaktif semata. Meskipun teknologi menyediakan sarana yang luas dan fleksibel, praktik pembelajaran iman tetap menuntut pendekatan yang relasional, dialogis, dan praksis.

Pembelajaran iman bersifat relasional karena iman Kristen pada dasarnya berakar pada relasi—relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Teknologi digital, jika tidak digunakan secara kritis, berpotensi mengaburkan dimensi relasional ini dengan menggantikannya menjadi interaksi fungsional dan transaksional. Oleh karena itu, praktik pembelajaran PAK di era digital harus secara sadar menciptakan ruang relasi yang bermakna, baik melalui interaksi sinkron maupun asinkron, serta melalui pendampingan pedagogis yang peka terhadap kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran iman juga bersifat dialogis. Dialog memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan, pergumulan, dan pengalaman hidup mereka secara jujur. Dalam dunia digital yang sering kali mendorong komunikasi singkat dan reaktif,

⁶ Jeff Astley, *The Philosophy of Christian Religious Education* (London: SCM Press, 2012).

praktik pembelajaran PAK perlu melatih kemampuan refleksi, mendengarkan, dan berpikir kritis. Dialog etis dan teologis menolong peserta didik mengaitkan iman dengan realitas hidup mereka, termasuk tantangan moral dan spiritual yang muncul dalam ruang digital.

Selain itu, pembelajaran iman bersifat praksis. Iman Kristen tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Praktik pembelajaran PAK harus memberi ruang bagi pembiasaan praktik iman, seperti refleksi pribadi, doa, pelayanan sederhana, dan tindakan kasih yang relevan dengan konteks peserta didik. Dalam era digital, praksis iman dapat diwujudkan melalui refleksi etis atas penggunaan media sosial, tanggung jawab digital, dan kepedulian terhadap sesama di ruang virtual maupun nyata.

Yesus Kristus sebagai Guru Agung memberikan paradigma utama bagi praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam Injil, Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi membentuk murid melalui relasi hidup, keteladanan, dan keterlibatan dalam pengalaman nyata. Pendidikan iman menurut teladan Yesus selalu berorientasi pada pemuridan dan pembentukan hidup, bukan sekadar penyampaian informasi.⁷ Prinsip ini menuntut agar praktik pembelajaran PAK di era digital tetap berfokus pada pembentukan murid yang hidup dalam kesetiaan, bukan pada konsumsi konten religius.

Sinergi Tujuan, Kurikulum, dan Praktik Pembelajaran sebagai Inovasi Pelayanan

Inovasi pelayanan Pendidikan Agama Kristen sering kali disalahpahami sebagai inovasi yang terutama bersifat teknologis, yakni pembaruan media, platform digital, atau metode pengajaran berbasis teknologi. Pemahaman ini muncul dari asumsi bahwa tantangan utama pendidikan di era digital adalah keterbatasan alat dan metode. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman tersebut bersifat reduktif. Inovasi yang sejati dalam PAK tidak terletak pertama-tama pada pembaruan teknologi, melainkan pada sinergi yang utuh antara tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran sebagai satu kesatuan sistem pendidikan iman.

Ketiga komponen tersebut—tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran—memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling bergantung. Tujuan teologis memberikan arah normatif yang menentukan *mengapa* Pendidikan Agama Kristen dijalankan dan *manusia seperti apa* yang hendak dibentuk. Kurikulum menyediakan kerangka formatif yang menjembatani tujuan teologis dengan proses pendidikan yang terstruktur. Sementara itu, praktik pembelajaran mewujudkan tujuan dan kurikulum tersebut dalam pengalaman belajar konkret yang dialami oleh peserta didik. Ketika salah satu komponen ini berjalan sendiri tanpa keterkaitan yang jelas dengan yang lain, integritas pendidikan iman akan terganggu.

Sinergi antara ketiga komponen ini merupakan bentuk inovasi pelayanan karena menata ulang cara Pendidikan Agama Kristen dipahami dan dijalankan. Inovasi di sini

⁷ Yohanes 8:31–32; Matius 28:19–20. (TB LAI, 1974)

bukan sekadar penambahan unsur baru, tetapi rekonstruksi cara berpikir tentang pendidikan iman sebagai sistem yang utuh dan koheren. Ketika tujuan pendidikan iman dirumuskan secara teologis dan dipahami secara mendalam oleh pendidik dan lembaga, kurikulum dapat dirancang secara konsisten untuk mendukung formasi iman, bukan sekadar memenuhi tuntutan administratif. Praktik pembelajaran pun dapat diarahkan secara sadar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bersifat formatif dan transformatif.

Sebaliknya, tanpa sinergi yang memadai, Pendidikan Agama Kristen berisiko terjebak dalam berbagai bentuk fragmentasi. Tujuan pendidikan iman dapat menjadi ideal secara konseptual, tetapi tidak pernah terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kurikulum dapat tersusun rapi secara formal, tetapi tidak menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Praktik pembelajaran dapat tampak menarik, kreatif, dan inovatif secara pedagogis, tetapi kehilangan arah teologis dan akhirnya gagal membentuk iman dan karakter. Kondisi fragmentatif inilah yang sering kali membuat pendidikan iman terasa tidak relevan atau tidak berdampak, meskipun dijalankan dengan metode yang tampak modern.⁸

Dalam konteks Digital Society 5.0, kebutuhan akan sinergi ini menjadi semakin mendesak. Peserta didik hidup dalam dunia yang kompleks, cepat berubah, dan sarat dengan ambiguitas nilai. Dunia digital menawarkan berbagai kemungkinan pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan iman dan karakter. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya menjadi ruang transmisi informasi religius atau penguatan literasi digital, melainkan harus menjadi ruang formasi yang menolong peserta didik menavigasi dunia digital secara bijaksana dan setia pada iman Kristen.

Sinergi tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran memungkinkan Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pelayanan iman yang kontekstual dan transformatif. Melalui sinergi ini, PAK dapat membentuk iman yang reflektif, karakter yang tangguh, serta tanggung jawab hidup yang relevan dengan realitas Digital Society 5.0. Dengan demikian, inovasi pelayanan PAK tidak sekadar mengikuti arus perubahan teknologi, tetapi menghadirkan pendidikan iman yang bermakna, setia, dan berdaya ubah di tengah dunia digital yang terus berkembang.

Implikasi bagi Pendidikan dan Pelayanan Kristen

Sinergi komponen Pendidikan Agama Kristen memiliki implikasi langsung bagi pendidikan dan pelayanan Kristen. Pertama, sinergi ini menuntut pembinaan pendidik yang berkelanjutan. Guru dan pelayan PAK tidak hanya membutuhkan keterampilan pedagogis dan literasi digital, tetapi juga pendalaman teologi pendidikan dan

⁸ David I. Smith, *On Christian Teaching* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018).

pembentukan spiritualitas pribadi. Tanpa pembinaan yang berkelanjutan, pendidik berisiko menjalankan PAK secara teknis tanpa kesadaran teologis yang memadai.

Kedua, sinergi komponen PAK menuntut integrasi yang erat antara teologi dan pedagogi. Strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari visi teologis pendidikan iman. Integrasi ini memastikan bahwa setiap keputusan pedagogis—mulai dari pemilihan metode hingga penggunaan teknologi—selalu diuji berdasarkan kontribusinya terhadap formasi iman dan karakter peserta didik.

Ketiga, sinergi ini menuntut pengembangan literasi digital yang kritis dan etis. Literasi digital dalam PAK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai dampak moral dan spiritual penggunaan teknologi. Pendidikan iman perlu menolong peserta didik menjadi subjek digital yang bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen teknologi.⁹

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai sistem pelayanan iman, bukan sekadar mata pelajaran kurikuler. Dengan cara ini, inovasi teknologi benar-benar melayani tujuan formasi iman dan tidak menggantikan inti pendidikan Kristen itu sendiri.

Kesimpulan

Inovasi pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang efektif di era Digital Society 5.0 hanya dapat terwujud melalui sinergi yang utuh antara tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Sinergi ini memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen tetap setia pada mandat teologisnya sekaligus relevan dengan konteks digital. Dengan demikian, PAK mampu menjalankan perannya sebagai pelayanan iman yang membentuk manusia beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital yang terus berubah.¹⁰

Daftar Pustaka

- Astley, Jeff. *The Philosophy of Christian Religious Education*. London: SCM Press, 2012.
- Barna Group. *The Connected Generation*. Ventura, CA: Barna, 2019.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. London: Routledge, 2021.
- Pew Research Center. *Teens, Technology, and Religion*. Washington, DC: Pew Research Center, 2020.

⁹ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (London: Routledge, 2021).

¹⁰ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).



Rosa, Hartmut. Social Acceleration: A New Theory of Modernity. New York: Columbia University Press, 2013.

Root, Andrew. Faith Formation in a Secular Age. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.

Smith, David I. On Christian Teaching. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

UNESCO. Reimagining Our Futures Together. Paris: UNESCO, 2021.

World Economic Forum. Education 4.0: Shaping the Future of Learning. Geneva: WEF, 2020.

Wright, Christopher J. H. The Mission of God's People. Grand Rapids: Zondervan, 2010.